KONSEP DAKWAH MENURUT QURAISH SHIHAB

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MAULIDAR

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Mananjemen Dakwah

NIM: 431307397

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM- BANDA ACEH

1438 H/2017-2018 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

MAULIDAR
NIM. 431307397
Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Fakhri, S. sos, MA	**Maimun Fuadi, S. Ag,. M.Ag**
NIP. 196411129199803100 1	**NIP. 197511032009011008**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

MAULIDAR
NIM. 431307397

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 30 Januari 2018 M
13 Jumadil Awwal 1439 H

Di
Darussalam - Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001

Sekretaris,

Maimun Fuadi, S. Ag., M. Ag
NIP. 197511032009011008

Penguji, I

Dr. Jailani, M. Si
NIP. 196010081995031001

Penguji, II

Sakdiah, S. Ag., M. Ag
NIP. 197307132008012007

Mengetahui:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama	: Maulidar
Nim	: 431307397
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah
Tempat/Tanggal Lahir	: Aceh Besar, 25 Juli 1995

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini yang berjudul "***Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab*** adalah benar hasil penelitian dan karya sendiri. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 21 Desember 2017

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
3647DADF559443552
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Maulidar
NIM. 431307397

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun sebuah skripsi yang berjudul "Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab". Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Besar Muhammad *Salallahu 'alaihi wassalam* yang telah bersusah payah mengembangkan agama Islam dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan. Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Jurusan Manajemen Dakwah, sebagai mahasiswa berkewajiban untuk menyelesaikan skripsi dalam memenuhi beban studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dalam bidang Manajemen Dakwah.

Dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya terdapat banyak bantuan baik berupa moril maupun material dan berbagai pihak terutama pembimbing. Penulis juga ingin mengucapkan ribuan terimakasih serta penghargaan yang sangat teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda M. Saleh (Alm) dan Ibunda Nuraini, yang telah banyak berkorban untuk penulis selama ini, mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kesabaran dari kecil hingga dewasa. Ucapan terimakasih tak terhingga juga turut penulis ucapkan kepada Kakanda Muliana yang telah banyak membantu penulis selama ini baik

berupa moril maupun materil dan tiada henti memberi semangat, agar penulis tidak berputus asa dalam menghadapi berbagai rintangan. Dan kepada Adik tercinta M. Fauzi dan Lisa Jannah, yang senantiasa mendo'akan penulis.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Drs. Fakhri, S. Sos, M. Ag sebagai pembimbing utama dan Bapak Maimun Fuadi, S. Ag.,M.Ag sebagai pembimbing kedua, yang disela kesibukan mereka masih menyempatkan diri untuk memberi bimbingan, pengarahan serta motivasi yang sangat berharga dari awal hingga akhir proses penulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Kusniawati Hatta, M.Pd. Beserta stafnya, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Bapak Dr.Jailani, M.Si dan para stafnya. Dan Penasehat Akademik Ibu Sakdiah, M.Ag yang telah memberi nasehat dan bantuan dalam pengurusan dokumen pelengkap yang berhubungan dengan skripsi ini. Juga terimakasih banyak penulis ucapkan kepada seluruh Dosen dan Karyawan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan ilmu pengetahuan yang baik untuk bekal di masa depan.

Ucapan terimakasih juga kepada sahabat-sahabat saya Muliana, Maulida, Eli Safriani, Susi Wardani Ningsih, Muharuddin, Rahmat Yani dan T. Nasarul Julianda yang telah membantu penulisan Skripsi ini. Dan anak Manajemen Dakwah leting 2013 serta kepada teman-teman leting 2013 unit 03 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Meskipun begitu banyak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini, namun penulis sangat menyadari bahwa akan kurangnya dan keterbatasan

ilmu yang penulis miliki, skripsi ini masih jauh dari kesederhanaan dan kesempurnaan baik itu dari segi isi maupun penulisan, yang sempurna hanya dari Allah SWT. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 21 Desember 2017

Penulis,

MAULIDAR
NIM: 431307397

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....
DAFTAR LAMPIRAN.....
ABSTRAK.....

BAB I :PENDAHULUAN.....
A. Latar Belakang Masalah.....
B. Rumusan masalah .....
C. Tujuan Penelitian .....
D. Manfaat Penelitian .....
E. Sistematika Penulisan.....

BAB II :TIINJAUAN TEORI .....
A. Menelusuri Makna Dakwah .....
B. Prinsip-Prinsip Dakwah.....
C. Memahami Unsur-Unsur Dakwah .....
D. Manajemen Dakwah.....

BAB III :METODE PENELITIAN.....
A. Pendekatan Penelitian .....
B. Jenis Penelitian .....
C. Sumber Data .....
D. Teknik Pengumpulan Data .....
E. Teknik Analisis Data.....

BAB IV :HASIL PENELITIAN.....
A. Biografi M. Quraish Shihab .....
B.Dakwah Menurut Quraish Shihab .....
C.Metode Dakwah Menurut Quraish Shihab .....
D. Relevansi Dakwah Quraish Shihab dalam Perspektif
```Dakwah Masa Kini .....

**BAB V :PENUTUP** .....
A. Kesimpulan.....
B. Saran.....

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**.....
```

DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab yaitu dakwah suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep dakwah menurut Quraish Shihab sehingga dapat menjadi panutan untuk umat Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat perpustakaan (*Library Reseach*). Sedangkan data sekunder menggunakan segala bentuk tulisan-tulisan yang berhubungan dengan dakwah dan tokoh Quraish Shihab. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Quraish Shihab menegaskan diharapkan dakwah menuju segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran mengintroduksikan dirinya sebagai "*pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus"*. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, di temukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah Saw, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Quran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyuciaan, dan pengajaran tersebut adalah *pengabdiaan kepada Allah.* Sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Quran dalam surat Al-Dzariat: 56: *Aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atau hasil segala aktifitasnya sebagai pengabdian kepadaku.*[1]

Al-Quran yang terdiri dari 114 surah dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. dengan cara *tawqifi,* tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode penyusunan buku-buku ilmiah. Metode ini tidak terdapat di dalam Al-Quran Al-Karim, yang didalamnya banyak persoalan induk silih/berganti diterangkan. Demikian itu dimaksudkan agar memberikan kesan bahwa ajaran-

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat),* (Bandung: Mizan, 1994), hal 172.

ajaran Al-Quran dan hukum-hukum yang tercangkup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya, secara keseluruhan tampa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam menerangkan masalah-masalah filsafat dan metafisika Al-Quran tidak menggunakan istilah filsafat dan logika. Juga dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan. Yang demikian ini membuktikan bahwa Al-Quran tidak dapat dipersamakan dengan kitab-kitab yang dikenal manusia. Tujuan Al-Quran juga berbeda dengan tujuan kitab-kitab ilmiah. Untuk memahaminya, terlebih dahulu harus diketahui periode turunnya Al-Quran. Dengan mengetahui periode-periode tersebut, tujuan-tujuan Al-Quran akan lebih jelas.[2]

Para ulama '*ulum Al-Quran* membagi sejarah turunnya Al-Quran dalam dua periode, periode sebelum hijrah dan periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat *makkiyyah*, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua dinamai ayat-ayat *madaniyyah.*

Dari ringkasan sejarah turunnya Al-Quran, tampak bahwa ayat-ayat Al-Quran sejalan dengan pertimbangan dakwah, turun sedikit demi sedikit bergantung pada kebutuhan dan hajat, hingga mana kala dakwah telah menyeluruh, orang-orang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Ketika itu berakhirlah turunnya ayat-ayat Al-Quran dan datang pulalah penegasan dari Allah SWT: *Hari ini telah kusempurnakan agamamu dan telah kucukupkan nikmat untukmu serta telah kuridhai Islam sebagai agamamu.* Al-Quran dapat

[2] M. Quraish Shihab, *Membumikan...*,hal. 34-35.

diumpamakan dengan seseorang yang dalam menanamkan idenya tidak dapat melepaskan diri dari keadaan, situasi atau kondisi masyarakat yang merupakan objek dakwah. Tentu saja metode yang digunakannya harus sesuai dengan keadaan, perkembangan, dan tingkat kecerdasaan objek tersebut. Demikian pula dalam menanamkan idenya, cita-cita itu tidak hanya sampai pada batas suatu masyarakat dan masa tertentu, tetapi masih mengharapkan agar idenya berkembang pada semua tempat sepanjang masa.[3]

Dari sejak awalnya, Islam merupakan ajaran dakwah, baik dalam teori maupun dalam praktek. sebagaimana kehidupan Nabi Muhammad Saw mencontohkan ajaran yang sama dan nabi sendiri bertindak selaku pimpinan dakwah Islam dalam waktu yang lama, yang telah berhasil menarik banyak penganut dari kaum kafir.[4]

Adapun tujuan dakwah adalah memanggil kita kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan berumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, bersuku bangsa, bernegara, berantar negara, dan memanggil kita kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di atas dunia yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia untuk

[3] M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 39
[4] Zalika, *Ilmu Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Arraniry Press , 2013), hal 2.

tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah. Demikianlah, hidup mempunyai fungsi dan tujuan tertentu.[5]

Sebagaimana tertera Al-Qur'an dalam surat an-Nahl: 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS An-Nahl: 125).[6]

قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠
مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٨

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik"*. (Q.S. Yusuf: 108)[7]

---

[5] M. Natsir, *Dakwah dan Tujuan, dalam Serial Media Dakwah,* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975), hal 2-4.

[6] Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, (Jakarta Timur: Sy9ma, 2007), hal 281.

[7] Departemen Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, (Jakarta Timur: Sy9ma, 2007), hal 248.

Bedasarkan ayat-ayat di atas, maka para ulama sepakat menetapkan bahwa hukum dakwah adalah wajib.[8] Dakwah Islam merupakan suatu istilah yang dipahami sebagai aktifitas penyampaian pesan *ilahiyyah* kepada ummat manusia, karena dalam dakwah Islam terjadi sebuah proses penyampaian ajaran agama, baik yang bersifat larangan maupun yang bersifat perintah dan anjuran dari sang pencipta.[9]

Banyak para pakar tafsir yang menafsirkan dakwah menurut mereka, salah satunya adalah Quraish Shihab. Quraish syhihab adalah pemikir kontemporer yang masih hidup dan eksis, yang mengkidmatkan dirinya untuk Islam. Di antara usaha itu adalah beliau ikut dalam tim penerjemah Al-Quran Departemen Agama, selain memiliki Al-Quran terjemahan pribadi. Quraish Shihab merupakan salah satu tokoh cendikiawan muslim di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap dakwah dan beliau juga merupakan salah seorang ahli tahfsir di Indonesia. Nama tafsir Qurais Shihab adalah Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quar'an. Tafsir ini terdiri dari 15 volume, dan menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap, 30 juz Al-Qur'an. Beliau juga salah satu tokoh di Indonesia yang banyak menaruh perhatian terhadap dakwah. Hal ini dibuktikan dengan karyanya yang berjudul: *Membumikan Al-Quran.* Dalam buku ini pada bab keempat halaman 193 tentang metode dakwah Al-Quran.

---

[8] Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Tehnik Berkhutbah,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal 52.

[9] M. Natsir, *Dakwah dan Tujuan dalam Serial Media Dakwah,* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1975), hal. 2.

Bedasarkan realita yang terjadi di masyarakat sekarang ini, mereka banyak bisa membaca Al-Quran tetapi tidak dapat memahami tafsir dari Al-Quran tersebut, seperti contoh mereka membaca Al-Quran tentang kewajiban menutup aurat tetapi hanya ketika beribadah kepada Allah Swt, dan dalam waktu membaca Al-Quran selebihnya ketika mereka keluar, mereka melepaskan kembali kewajibannya menutup aurat. Selain itu, zaman semakin berkembang dan permasalahan yang dihadapi manusiapun semakin kompleks dengan ketiadaan Nabi Saw sebagai penerima wahyu maka dibutuhkan orang-orang yang mampu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran untuk menjawab permasalah yang dihadapi manusia sekarang ini. Dan pada kenyataannya juga di Indonesia khususnya, tidak semua masyarakat Islam dapat memahami Al-Quran secara langsung terjemahan yang resmi maka sekurang-kurangnya mereka perlu ahli ke Islaman yang dapat menafsirkan Al-Quran dan masyarakat bisa memahami arti yang sesungguhnya dalam Al-Quran tersebut.

Maka seharusnya dengan pengaruh Quraish Shihab dengan tafsir yang dibawakannya maka seharusnya masyarakat dapat memahami Ayat Al-Quran itu dan sekurang-kurangnya masyarakat mampu berfikir kreatif bahwa ada tokoh masyarakat yang sudah menafsirkan Al-Quran secara rinci dan jelas sehingga bermamfaat bagi mereka sendiri dan agar tidak terjerumus dan tidak menyalah artikan ayat Al-Quran tersebut. Selain itu tafsir yang di bawakan oleh Quraish Shihab sangat berpengaruh di Indonesia. Bukan hanya menggunakan corak baru dalam penafsiran, tetapi berbeda dengan pendahuluannya, beliau juga menyesuaikan dengan konteks ke Indonesiaan.

Lebih lagi, sebagai orang muffasir Quraish Shihab juga banyak memberikan pencerahan, terutama dalam menafsirkan Ayat-Ayat Al-Quran yang berkenaan tentang dakwah. Pemikiran Quraish Shihab tentang dakwah dijelaskannya bahkan dikaitkan dengan konteks keliniah dan dianggap banyak memberikan kontribusi-kontribusi baru terkait dakwah. Begitu pula dalam hal penerapannya, metode dan media dakwah tampaknya terus berkembang sesuai waktu, tempat dan kondisi lingkungannya.

Oleh karena itu, disinilah kajian tentang konsep pemikiran Quraish Shihab untuk dikaji lebih jauh, dan diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan dan pengembangan dakwah selanjutnya.

Jadi berdasarkan realita diatas, maka peneliti tertarik untuk memilih judul tentang "**Konsep Dakwah Menurut M. Quraish Shihab".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dakwah menurut M. Quraish Shihab ?
2. Apa saja metode-metode dakwah menurut Quraish Shihab ?
3. Bagaimana relevansi dakwah menurut Quraish Shihab dalam perspektif dakwah masa kini ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep dakwah menurut Quraish Shihab
2. Untuk mengetahui metode-metode dakwah menurut Quraish Shihab
3. Untuk mengetahui relevansi dakwah menurut Quraish Shihab dalam perspektif dakwah masa kini

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa mamfaat penelitian yang diharapkan dapat di ambil dari hasil penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Mamfaat teoritis: dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah kajian keilmuan dan dapat menjadi motivasi bagi para *da'i* yang lain
2. Mamfaat Praktis:

a) Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini, khususnya ilmu manajemen dakwah dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
b) Bagi Masyarakat, untuk membuat masyarakat agar pengetahuan mereka bertambah dan bisa mengurangi yang tidak tahu apa-apa jadi mengerti tentang itu
c) Bagi Pemerintah, dengan hasil penelitian ini dapat membatu memberikan informasi mengenai konsep dakwah menurut Quraish Shihab sebagai salah satu dawah yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

E. Sistematika Penulisan

Bab satu pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua tinjauan teori yang berupa pengertian dan definisi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan skripsi serta juga yang berhubungan dengan penelitian.

Bab tiga metode penelitian ini berisikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab empat hasil penelitian dan pembahasan ini berisikan gamibaran biografi M. Quraish Shihab, dakwah menurut Quraish Shihab, metode dakwah Quraish Shihab, manajemen dakwah menurut Quraish Shihab dan relevansi dakwah menurut Quraish Shihab dalam persepektif dakwah masa kini.

Bab lima penutup berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB ll

TINJAUAN TEORI

A. Menelusuri Makna Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Di antara istilah keagamaan yang paling populer saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi, istilah ini sering di salah pahami sehingga di maknai dalam arti sempit oleh kebanyakan orang bahkan dakwah sering di indentikan dengan pengajian, khutbah, dan arti-arti sempit lainnya. Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari Bahasa Arab *dakwah* dari kata *da'a, yad'u, da'watan* dan mempunyai arti panggilan, ajakan, seruan[1].

Dakwah dengan pengertian seperti di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al-Quran, antara lain:

قَالَ رَبِّ ٱلسِّجۡنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدۡعُونَنِيٓ إِلَيۡهِۖ وَإِلَّا تَصۡرِفۡ عَنِّي كَيۡدَهُنَّ أَصۡبُ إِلَيۡهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلۡجَٰهِلِينَ ٣٣

Artinya: *"Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya*

[1] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, (*Jakarta: Kencana, 2004), hal 2.

mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh. (QS. Yusuf: 33)[2].

Terlepas dari hal itu, pemakaian kata "*dakwah*" dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata "dakwah" yang dimaksud adalah "*seruan* dan *ajakan"*. Kalau kata dakwah diberi arti "seruan", maka yang dimaksud adalah seruan kepada Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan", maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Oleh karena itu, Islam sebagai agama sering disebut agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara menyeru, mengajak secara damai, tidak melalui kekerasan.[3]

Orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut *da'i* (orang yang menyeru). Dengan mengingat bahwa proses memanggil atau menyuru tersebut merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal berbagai istilah yang hampir serupa dengan dakwah seperti *tabligh*, yaitu penyampaian dan *mubaligh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan *(message)* kepada pihak komunikasi.[4]

Sebagaimana dikutip oleh Moh Ali Aziz dari beberapa definisi dakwah menurut para ulama sebagai berikut:

a. Syeh Muhammad al-Rawi, mengatakan dakwah adalah: Pedoman hidup yang sempurna untuk manusia beserta ketetapan hak dan kewajibannya.

---

[2]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 446

[3] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, (*Jakarta: Kencana, 2004), hal 3.

[4] Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009) Cet 3, hal 63.

b. Syeh Ali Bin Shalih al-Mursyid, dakwah adalah: Sistem yang berfungsi yang menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebathilan beserta media dan metodenya melalui sejumlah tehnik, metode dan media yang lain.
c. Syeh Muhammad al-Khadir Husain, dakwah adalah: Menyuru manusia kepada kebajikan dan pertunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
d. Syeh Muhammad al-Ghazali, dakwah adalah: Programsempurna yang menghimpun semua pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia disemua bidang, agar ia dapat memahami tujuan hidupnya serta menyelidiki petunjuk jalan yang mengarahkannya menjadi orang-orang yang mendapat pertunjuk.
e. Syeh Adam Abdullah al-Aluri, dakwah adalah: Mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermamfaat. Dakwah juga kegiatan mengajak (orang) untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya.
f. Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, dakwah adalah: Menyampaikan dan mengajarkan agama Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.[5]

Sedangkan menurut Quraish Shihab dakwah adalah: seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[6]

Dari beberapa pembahasan di atas maka dapat dipahami, bahwa dakwah adalah ajakan melalui perkataan, tulisan maupun sikap seseorang kepada orang lain, yang membawa orang lain kejalan yang benar atau kejalan yang sudah ditetepkan oleh Allah Swt.

[5] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah"* Edisi Revisi, (Jakarta: Kencana, 2004) hal 11-12.
[6] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), hal 194.

1. Hukum Dakwah

Bedasarkan ayat-ayat Al-Quran yang telah disepakati oleh ulama bahwa hukum dakwah adalah wajib.[7] Kewajiban melaksanakan dakwah bedasarkan firman Allah Swt dalam Al-Quran surat an-Nahl ayat 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl: 125).[8]

Ahmad Hasyimi berkata, sesungguhnya dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus di mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tanggung jawab, seperti tugas shalat, zakat, bersikap benar dan jujur. Karena itu, dakwah kejalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus dengan seorang muslim saja, tetapi mencangkup semua muslim. Tidak adanya instansi kependetaan dalam masyarakat Islam dan ketentuan bahwa tiap penganut agama Islam bertanggung jawab sendiri dihadapan Allah itulah yang menyebabkan

---

[7] Hasanuddin , *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*), (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet. 1 hal 44.

[8] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 7, hal.383

tertancapnya pengaruh Islam di Timur dan Barat. Memang sebagian manusia memiliki minat khusus secara pengetahuan dan keterampilan yang lebih dari yang lain. Akan tetapi, kelebihan tersebut tidak membatasi kemampuan dakwah bagi tiap-tiap muslim.[9]

Dengan beragai fakta dan argumentasi di atas sangat memperkuat pendapat bahwa dakwah adalah *wajib'ain*, dan diperkuat pula dengan surah At-Taubah ayat 71 yang bunyinya:

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (Q.S. At-Taubah: 71)[10]

Kewajiban dakwah bagi setiap Muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu untuk

---

[9] A. Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Bintang Mulya, 1971), Cet 1, hal 161-162.

[10]Departemen Agama RI , Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Quran, (Jakarta : Sy9ma, 2007), hal. 198

berdakwah dengan berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini, sesuai dengan gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu.[11]

2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yang paling fundamental ialah mengajak manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik. Selain itu masih terdapat peran lain seperti memberikan pengetahuan, peningkatan ekonomi, perbaikan sosial dan lain-lain. Pentingnya dakwan ini tidak lain karena adanya perilaku menyimpang yang diperankan oleh manusia itu sendiri, atau disebabkan ketidak taunya dalam mengelola sumber-sumber alam yang ada untuk memenuhi tuntutan hidupnya.[12]

Syekh Ali Mahfudz merumuskan, bahwa tujuan dakwah ada lima yaitu:

a. Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan aqidah dan meluruskan amal perbuatan manusia terutama budi perkertinya.
b. Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik
c. Membentuk persaudaraan dan menguatkan tali persatuan di antara kaum muslimin.
d. Menolak faham atheisme, dengan mengimbangi cara-cara mereka bekerja.
e. Menolak syubhat-syubhat, bid'ah dan khurafat atau kepercayaan yang tidak bersumber dari agama dengan mendalami ilmu Ushuluddin.[13]

Adapun karakteristik tujuan dakwah adalah:[14]

1. Sesuai (*suitable)*, tujuan dakwah bisa selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
2. Berdimensi waktu (*measurable time)*, tujuan dakwah haruslah kongkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.

---

[11] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet 1, hal 46.

[12] Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Bekerjasama dengan Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD, 2016), Hal 53.

[13] Hasanuddin , *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*), (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), Cet 1, hal 34.

[14] Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam, 2007), Cet 1, hal 18.

3. Layak (feasible), tujuan dakwah hendaknya berupa suatu tekat dan bisa diwujudkan (realistis).
4. Luwes (*fleksible)* itu senantiasa bisa disesuaikan atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat atau peka (sensitif) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.
5. Bisa dipahami (*understandable)*, tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.[15]

Secara umum tujuan dakwah dalam Al-Quran adalah

a) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ وَٱعۡلَمُوٓاْ
أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيۡنَ ٱلۡمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥٓ إِلَيۡهِ تُحۡشَرُونَ ٢٤

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.* (QS.al-Anfal: 24)[16]

b) Agar manusia mendapatkan ampunan dan menghindarkan azab dari Allah

c) Untuk menyembah Allah dan tidak menyekutuinya

d) Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-belah

e) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus

[15] Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional...*,hal 19.

[16]Departemen Agama RI , Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, (Jakarta Timur: Sy9ma, 2007), hal 179.

f) Untuk menghilangkan pagar penghalang sampainya ayat-ayat Allah ke dalam lubuk hati masyarakat.[17]

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dakwah itu adalah tujuan yang diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu membuat manusia memiliki kualitas aqidah, ibadah, serta akhlak yang baik. Dan juga memperoleh kebahagianan dunia akhirat.

B. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam

Prinsip-prinsip dakwah Islam dapat diturunkan dari fase atau pembabakan kehidupan Rasulullah Saw. Banyak ahli yang merumuskan kehidupan Rasulullah dalam beberapa fase, yakni *fase pertama* Muhammad Saw sebagai pedagang, *fase kedua* Muhammad Saw sebagai nabi dan rasul, *fase ketiga* Muhammad Saw sebagai politisi dan negarawan, *fase keempat* Muhammad Saw sebagai pembebas. Fase pertama dan kedua berlangsung di periode Mekkah dan fase ketiga dan keempat berlangsung dalam periode Madinah. Dari keempat fase tersebut, terlihat bahwa perjuangan Rasulullah Saw dalam menegakkan amanat risalahnya, mengalami perkembangan dan peningkatan yang cukup penting, strategi dan sistematis menuju keberhasilan dan kemenangan yang paling gemilang, terutama dengan terbentuknya masyarakat muslim di Madinah dan terjadinya *futuh*

[17] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet 1, hal 61.

Mekkah, dasar bagi perkembangan dan perjuangan untuk menegakkan dan penyebaran ajaran Islam ke segala penjuru dunia.[18]

Dalam melaksanakan dakwah baik di Mekkah maupun di Madinah, Nabi Muhammad memiliki beberapa prinsip yang senantiasa dilakukannya. Prinsip-prinsip dakwah tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas kerasulan. Padasarnya prinsip-prinsip dakwah ini sangat bergantung pada situasi dan kondisi manyarakat yang dihadapinya. Nabi Muhammad mengetahui kapan dia harus tegas, keras, dan bersikap lemah lembut, sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan keputusan yang terbaik dan menyenangkan semua pihak.[19]

Adapun prinsip-prinsip dakwah rasul adalah:[20]

1. Bertahap

Bertahap yang dimaksud adalah bahwa dalam mengembangkan ajaran Islam tidak dilakukan sekaligus, namun secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, disesuaikan dengan keadaan masyarakat atau individu yang dihadapi.

2. Tidak Memberatkan

Prinsip ini memiliki hubungan erat dengan prinsip pertama di atas. Salah satu konsekwensi logisnya adalah Islam menginginkan adanya kemudahan bagi pemeluk-pemeluknya. Islam tidak menghendaki kesulitan bagi orang yang menjadikannya sebagai tuntunan kehidupan, sebagaimana anjuran muhammad kepada para da'i agar memberikan kemudahan kepada manusia yang dihadapi.

---

[18] Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Perkembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal 105.

[19] Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Perkembangan Dakwah* ...,hal 106.

[20] Arifin Zain, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA dan Ar-Raniry Press, 2009), hal 6

Tidak memberatkan dalam arti ekonomi, sosial, politik, dan kemasyarakatan, bahkan dianjurkan senantiasa memberikan kemudahan yang mengakibatkan munculnya kecintaan mereka kepada islam.

3. Fleksibel

Prinsip ini menggambarkan bahwa Islam memiliki keluwasan dan kelunturan, tidak kaku dan meningkatkan kebebasan manusia dalam berpikir, berkarya dan mencipta.

4. Absolut

Berbeda dengan fleksibelitas, prinsip ini menekankan kemutlakan Islam terhadap pemeluknya tidak ada alasan untuk menolak atau menerima sebagiannya saja. Tiap pribadi yang mengaku Islam harus tunduk dan patuh pada setiap ketetapan yang telah ditentukan Allah dan rasul-Nya. Pada tataran ini dakwah harus diterima oleh setiap manusia kapan dan dimana saja ia berada. Prinsip absolut ini lebih ditekankan dalam bidang aqidah. Tidak ada alasan untuk membenarkan suatu pendapat bahwa kadang-kadang Allah satu, namun di lain waktu bisa dua.[21]

C. Memahami Unsur-Unsur Dakwah.

Dakwah islamiyah dalam pelaksanaan sangat terikat dengan unsur-unsur lain, karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh berbagai unsur-unsur tersebut, artinya satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan saling

[21] Arifin Zain, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA dan Ar-Raniry Press, 2009), hal 10.

menguatkan. Adapun unsur-unsur dakwah yang sangat menetukan tersebut adalah da'i, mad'u, maddah, wasilah, thariqah, dan atsar.[22]

Keterkaitan unsur-unsur dakwah antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, artinya kunci kesuksesan dakwah tersebut sangat ditentukan oleh penggunaan seluruh unsur-unsur dakwah tersebut secara baik dan kosisten. Dakwah tidak terlepas dari kelemahan para da'i untuk formulasikan seluruh sistem dan komponen dakwah sehingga aktivitas dakwah yang sering ditemui masyarakat hanyalah berbentuk ceramah dan khutbah.[23] Unsur-unsur atau komponen dakwah dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang menjadi pilar utama terlaksananya dakwah kehidupan manusia. Komponen-komponen tersebut bekerja secara integral dan berkolaborasi satu sama lain untuk memperoleh tujuan dan hasil yang seragam, yakni " mentranformasikan" manusia pada jalur kebaikan dan ridha Allah. Semua komponen dalam aktivitas dakwah diibaratkan sebagai sebuah fonomena seperti bentuk fokus kamera terhadap objek, maka cahaya yang dihasilkan terhadap fokus objek tersebut merupakan kerjasama berbagai komponen dalam kamera untuk mendapat gambaran manusia yang tercerahkan menurut bingkai petunjuk Allah.

Komponen-komponen penentu kualitas hasil dakwah tersebut sebagai berikut:

1. Pelaku Dakwah

Merupakan pihak yang melakukan dakwah mulai dari perencanaan yang sampai pada tahap pengevaluasiaan kegiatan dakwah. Pelaku dakwah dapat

[22] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah,* (Jakarta: Kencana, 2004), cet 1, hal 75.

[23] Rasydah dkk, *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2009), cet 1, hal 43.

berupa individu maupun kelompok, organisasi maupun lembaga. Pelaku dakwah dapat dalam bentuk formal, seperti khatib dan lembaga tertentu dan dapat bersifat tidak formal, seperti orang yang tampa sadar telah memberikan tindakan-tindakan kebaikan yang di contohkan khalayak. Terlepas sifat formal dan tidak formal tersebut, pada dasarnya semua muslim adalah pelaku dakwah yang memiliki tanggung jawab moral terhadap aktifitas dakwah.[24]

2. Mitra Dakwah

Penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, miskin ataupun kaya, muslim maupun non muslim kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah.[25]

Pengetahuan tentang apa dan bagaimana *mad'u* jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi serta keagamaan, merupaka suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut akan sangat membantu dalam melaksanakan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang akan disampaikan, atau metode mana yang akan diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan guna menghadapi *mad'u* dalam proses dakwahnya.[26]

---

[24] Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam, 2007), cet 1, hal 24.

[25] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal 230.

[26] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah...*, hal 230-231.

Jadi, mitra dakwah merupakan unsur yang dijadikan sasaran dakwah atau tempatnya pihak yang diajak bernegosiasi untuk mempertimbangkan misi dan tema tranformasi Islam.[27]

3. Materi Dakwah

Merupakan keseluruhan isi atau pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah, baik dalam bentuk lisan, tulisan, simbol-simbol yang semua intinya dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra dakwah. Materi dakwah secara garis besar adalah totalitas ajaran Islam yang sumber primernya adalah Al-Quran dan Al-Hadits. Pendapat para sahabat, tabi' tabi'i, para imam, para ulama dan sebagainya, juga dapat dijadikan sumber sekunder materi dakwah, karna prinsip dari pendapat mereka itu adalah membawa *salam* bagi umat manusia, muslim atau non muslim. Suatu hal yang mustahil mereka-mereka yang disebutkan di atas secara kolektif sepakat untuk melahirkan kesepakatan yang kontroversi dengan maksud sumber primer Islam itu sendiri.[28]

4. Media Dakwah

Merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mitra dakwah. Media dakwah dapat berupa media primer dan sekunder.[29] Dengan kata lain, media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Media dakwah jika

---

[27] Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*...,hal 26.
[28] Syukri Syamaun, *Dakwah Rasional*..., hal 27.
[29] M.Hasbi Amiruddin, dan Syukri Syamaun, *Dakwah dalam Masyarakat Global*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2013, hal. 64.

dilihat dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar, yaitu:[30]

a. Lisan

Lisan adalah dakwah yang dilakukan dengan lidah atau suara termasuk dalambentuk ini adalah khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam ajang sana,obrolan secara bebas setiap ada kesempatan dan lain sebagainya.

b. Tulisan

Tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan misalnya buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah tertulis, pamplet, pengunguman tertulis, spanduk dan sebagainya.

c. Lukisan

Lukisan adalah gambar-gambar hasil seni lukis, foto, flem cerita, dan lain sebagainya

d. Audio Visual

Audio Visual adalah cara yang menyampaikan sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak wayang dan lain sebagainya.

e. Akhlak

[30] Hamzah Ya'kub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadersship,* (Bandung: Diponegoro, 1992), hal 47-48.

Akhlak yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukan dalam bentuk perbuatan yang nyata misalnya,menjenguk orang sakit, bersilaturrahmi kerumah, pembangunan mesjid dan sekolah, polikklinik, kebersihan, pertanian, perternakan dan sebagainya.

5. Metode Dakwah

Suatu pengetahuaan tentang metode kerja, penggunaan teknik dan alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan dakwah. Metode dakwah juga berarti cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu Al-Islam atau serentetan kajian untuk tujuan tertentu.[31]

Adapun tujuan diadakannya metodelogi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Jika metode kurang tepat sering kali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Begitu juga sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering di kemukakanpun, apabila diramu dengan metode yang tepat, dengan menyampaikan yang baik, ditambah oleh aksi retorika mampu,maka respon yang didapatpun cukup memuaskan.[32]

6. Efek Dakwah

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian pula jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah

---

[31] M.Hasbi Amiruddin, dan Syukri Syamaun, *Dakwah dalam Masyarakat Global*..., hal 69.

[32] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal 238.

tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (mitra/ penerima dakwah). Atsar berasal dari Bahasa Arab yang artinya bekasan, sisa, atau tanda.[33]

Efek dakwah merupakan reaksi mitra dakwah terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Pesan-pesan dakwah yang mampu menimbulkan stimuli pada ranah kognisi dan efeksi akan melahirkan tidakan nyata mitra dakwah berupa prilaku positif sebagaimana yang diharapkan oleh pelaku dakwah.[34]

D. Manajemen dan Dakwah

Manajemen dipahami dengan proses, implementasi manajemen dalam kehidupan manusia adalah untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Ketika manajemen dipahami sebagai proses untuk sampai kepada suatu tujuan, maka eksistensi manajemen dalam kehidupan manusia dirasa sangat penting lebih lagi jika dihubungan dengan dakwah, hal ini beralasan bahwa dakwah mengajak orang berbuat baik, menyuru orang supaya meninggalkan kemungkaranguna mencapai bahagian didunia dan akhirat (*amar ma'ruf nahi mungkar*).[35] Seperti telah dijelaskan pada masalah tujuan dakwah. Tujuan dakwah agar manusia beroleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk maksud tersebut diperlukan upaya prima dalam kehidupan sehari-hari, manusia pada saat ini baik da'i ataupun mad'u (pembawa dan penerima

---

[33] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal 138.

[34] M. Hasbi Amiruddin, dan Syukri Syamaun, *Dakwah dalam Masyarakat Global*..., hal 69-71.

[35] Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yokyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), cet 1, hal 65.

pesan) berada dalam kondisi sibuk dalam berbagai kepentingan. Mengingat kondisi itu maka diperlukan suatu sistim yang terkordinir secara efektif dan efesien, sehingga dapat disesuaikan ucapan dan perbuatan yang selalu diatur dan terkendali.[36]

M. Manullang dalam tulisannya menyebutkan bahwa dalam literatur manajemen terbaru dewasa ini ada kecendrungan yang menyatakan bahwa alat manajemen *(Tool Of Management)* untuk mencapai tujuan adalah "enam M", yaitu: *Man, Money, Material, Machine, Methode,* dan *Markets.*[37]

Dalam pandangan ajaran Islam segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Misalnya dalam amalan kita sehari-hari shalat, puasa, zakat, ibadah haji (bagi yang mampu) keseluruhan rukun kewajiban tersebut wajib dilaksanakan dengan tertib dan sesuai aturan. Rangkaian rukun Islam ini jika diteliti secara benar di dalamnya ditemukan unsur-unsur manajemen. Didin Hafifuddin mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tabrani.

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمُ العَمَلَ أَنْ يُتْقِنَهُ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)".* (HR. Tabrani)[38]

---

[36] Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam,*...hal 66.
[37] Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), Cet 1, hal 11.
[38] http://anacilacap.blogspot.co.id/2014/05/manajemen-merupakan-bagian-dari-syariat.html

Lebih lanjut Didin Hafifuddin menjelaskan, manajemen dalam arti mengatur sesuatu agar dilakukan dengan baik tepat dan terarah merupakan sesuatu yang diisyaratkan dalam ajaran Islam.[39]

Di samping terarah dan jelas dalam pelaksanaanya, seorang muslim harus melakukan sesuatu dengar benar dan rapi, tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tampa adanya pemikiran jernih pada umumnya mulai dari masalah kecil sampai masalah besar dilaksanakan secara ihsan, baik, benar dan tuntas.[40]

Salah satu dari tujuan fungsi manajemen adalah perencanaan guna mencapai tujuan. wahidi Ilyas dalam bukunya *"Manajemen Dakwah"* menjelaskan, Perencanaan sebagai fungsi pertama manajemen hendaknya diprioritaskan digaris depan, jika tidak suatu kegiatan yang dilaksanakan sulit tercapai keberhasilannya. Di samping itu prioritas perencanaan sebagai fungsi utama karena perjalanaan masa depan yang dijalani manusia merupakan suatu kondisi yang misterius disini manusia tidak mampu berprediksi secara faktual apa yang terjadi, dihadapi dan dilakukannya. Oleh sebab itu manusia sangat perlu kepada persiapan yang matang, persiapan itu akan lebih terarah bila dibentuk melalui satu konsep perencanaan.[41]

Menurut para ahli tentang betapa pentingnya manajemen dari berbagai disiplin ilmu, bertolak dari pengalaman yang berbeda namun kesemuanya

---

[39] Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktek-Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet 1, hal 1-2.

[40] Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktek-Praktek*...,hal 2.

[41] Alwahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah, Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), Cet 1, hal 22.

cendrung menetapkan bahwa perencanaan dalam menepati suatu tujuan mutlak diperlukan. Begitu halnya dalam pelaksanaan dakwah. [42]

1. Perencanaan (*Planning Dakwah*)

Setiap usaha, apapun tujuannya hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apa bila sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Efektif efisien dalam menyenlenggaraan dakwah dikatakan berjalan secara efektifdan efisien bilamana apa yang menjadi tujuannya benar-benar dapat dicapai, dan dalam mencapainya diperlukan pengorbanan yang maksimal. Oleh sebab itu wajar dikatakan bahwa penyelenggaraan dakwah yang tidak efektif dan tidak efisien, tentulah merupakan kerugian yang sangat besar, berupa pemborosan pikiran, tenaga, waktu dan sebagainya. Kerugian semacam itu dapat diperkecil bahkan dapat dihilangkan sama sekali, bilamana penyelenggaraan dakwah itu didahului oleh perencanaan.[43]

a) Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah

Merumuskan tujuan dakwah adalah serangkaian tujuan yang meliputi berbagai bidang yang dilakukan secara tahap demi tahap. Perlu dirumuskan hasil apa yang harus dicapai secara keseluruhan, begitu pula hasil apa yang perlu

---

[42] Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yokyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006) cet 1, hal 68.

[43] Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), Cet 1, hal 58.

dicapai dalam satu bidang tertentu. Oleh karna itu sasaran dakwah dikatakan juga sebagai bagian dari tujuan dakwah.[44]

Bedasarkan uraian di atas dapat dipertegas bahwa jika semua umat Islam ingin berhasil dalam dakwah maka harus ada perencanaan dan kejelasan *manhaj* (metode). Sebab menentukan langka yang tepat serta rambu-rambunya yang jelas bertujuan agar dakwah yang dilaksanakan bisa mencapai tujuan. Begitu halnya dengan posisi da'i yang menginginkan satu keberhasilan dalam dakwah, mereka ini harus memanifestasikan *manhaj* Allah dalam kehidupan.[45]

Dikatakan demikian karena seorang da'i berusaha sekuat tenaga untuk mengokohkan *manhaj Rabbani* (metode dakwah dalam Al-Qur'an) untuk menjalankan peranannya bedasarkan *manhaj nubuah* (metode dakwah Rasulullah). Sebagai metode pamungkas untuk pembasmi kezaliman.[46]

2. Pengorganisasian (*Organizing Dakwah*)

Pengorganisasian adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu.[47] Proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penugasan setiap kelompok kepada seorang manajer yang mempunyai kekuasaan yang perlu untuk mengawasi anggota-anggota kelompok. Dalam Al-Quran kata organisasi tidak disebutkan secara tersurat (nyata), akan tetapi disebut

---

[44] Rosyad Shaleh, *Managemen Dakwah Islam*..., hal 73.

[45] Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*, (Yokyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh, 2006), cet 1 hal 69.

[46] Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri, *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam*..., hal 70.

[47] George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal 9.

secara samar-samar. Karna tidak semua ayat dalam Al-Quran disebut secara terperinci.[48] Makna organisasi itu terdapat dalam surat Ali Imran 103:

وَٱعۡتَصِمُواْ بِحَبۡلِ ٱللَّهِ جَمِيعٗا وَلَا تَفَرَّقُواْۚ وَٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتَ ٱللَّهِ عَلَيۡكُمۡ إِذۡ كُنتُمۡ أَعۡدَآءٗ
فَأَلَّفَ بَيۡنَ قُلُوبِكُمۡ فَأَصۡبَحۡتُم بِنِعۡمَتِهِۦٓ إِخۡوَٰنٗا وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ
فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Artinya: *dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.* (Q.S. Ali Imran 103).[49]

Organisasi merupakan wadah untuk merencanakan, membuat, menyampaikan dan mengevaluasi segala kegiatan. Manusia yang beriman diperintahkan untuk masuk dalam organisasi keIslaman secara menyeluruh. Artinya orang-orang yang beriman wajib memperkuat barisan secara organisasi, lemah karena cerai berai.[50]

---

[48] Jailani dan Raihan, *Pengantar Manajemen Menurut Al-Quran*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hal 135.

[49] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 2, hal 169.

[50] Jailani dan Raihan, *Pengantar Manajemen Menurut Al-Quran*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hal 139.

Muctharom menyebutkan bahwa organisasi dakwah adalah alat untuk pelaksanaan dakwah agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Mengorganisir dakwah berarti menghimpun dan mengatur sumber daya dan tenaga kedalam suatu kerangka struktur tertentu, sehingga kegiatan dakwah tercapai sesuai dengan rencana.[51]

Adapun tujuan yang diperlukan dalam organisasi dakwah yaitu untuk mengembangkan tujuan dakwah yang dirumuskan sebagai suatu kegiatan bersama untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam bentuk amar makruf nahi mungkar dan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga mewujudkan masyarakat yang baik, sejahtera lahir dan batin dan bahagia dunia dan akhirat.[52]

3. Menggerakkan *(Actuating Dakwah)*

Menggerakkan atau *actuating* suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya mengerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.[53]

---

[51] Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, (yogyakarta: Al-Amin, 1997), hal 15.

[52] Zaini Muchtarom, *Dasar-Dasar Manajemen...*,hal 19

[53] Jailani dan Raihan, *Pengantar Manajemen Menurut Al-Quran*, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hal 144.

Jadi penggerakan dakwah yaitu menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerja sama antara satu dengan yang lain. Dan kesadaran yang muncul dari anggota organisasi terutama kaitannya dengan proses dakwah maka dengan sendirinya telah melaksanakan fungsin manajemen. Penggerakan dakwah merupakan lanjutan dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian, setelah seluruh tindakan dakwah dipilah-pilah menurut bidang masing-masing, maka selanjutnya diarahkan pada pelaksanaan kegiatan. Tindakan pimpinan dan penggerakan anggota dalam melakukan sesuatu kegiatan, maka hal itu termasuk *actuating.*

Unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, didalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang bisa melakukannya, dengan mendapatkan orang-orangseperti itu berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.[54]

4. Pengawasan *(Controling Dakwah)*

Pengawasan atau pengendalian yang dilakukan atau disalah artikan untuk sekedar mencari-cari kesalahan orang lain. Padahal sesungguhnya pengendalian atau pengawasan ialah tugas untuk mencocok program yang telah digariskan sebagaimana mestinya. Pengawasa terhadap pelaksanaan dakwah diperlukan untuk mengetahui tugas-tugas dakwah oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksakan sejauh mana tugas itu dilaksanakan,

[54] Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah, Suatu Telaah Kritis,* (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hal 36.

penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinana adanya penyelewengan.[55]

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa dakwah dan manajemen itu saling berkaitan erat, dimana setiap manajemen itu harus miliki nilai-nilai dakwah, contohnya dalam melaksanakan suatu kegiatan harus ada perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, pengawasan, dan itu semua sesuai dengan nilai-nilai dakwah Dalam proses pelaksanaan manajemen dakwah, itu dilaksanakan dengan prinsip-prinsip manajemen dengan itu akan terwujudnya dalam kehidupan masyarakat. Dan disetiap dakwah itu memiliki unsur-unsur, karena kunci kesuksesan dakwah tersebut sangat ditentukan oleh unsur-unsur dakwah tersebut.

[55] Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah...*,hal 40

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Kaelan menjelaskan, terdapat perbedaan antara metode penelitian dan metodelogi penelitian. Metode adalah suatu cara, jalan, petunjuk, teknis, sehingga memiliki sifat yang praktis. Adapun metodelogi penelitian yang disebut sebagai *science of methods* adalah ilmu yang membicarakan cara, jalan, atau pertunjuk praktis dalam penelitian.[1]

Secara tradisional, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan fokus pendekatan studi tokoh. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati.[2]

B. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang lebih akurat peneliti menggunakan metode penelitian perpustakaan (*Library Reseach),* yaitu dengan menggunakan beberapa

---

[1] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner,* (Yokyakarta: Paradigma, 2010) hal.7

[2] Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 4.

literatur atau bahan perpustakaan. Penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang mencari data atau informasi melalui membaca buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan yang ada kaitannya dengan skripsi ini.[3]

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*Library Reseach).* Sumber data ini dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber utama, seperti hasil karyanya langsung dari Quraish Shihab dan pandangan-pandangannya dalam beberapa buku atau karya-karya tulisannya. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau tidak langsung dari sumbernya.[4] Jadi penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam penelitiaan ini, yaitu penulis menggunakan referensi buku karya Quraish Shihab, seperti: Membumikan Al-Quaran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Cahaya Cinta dan Canda Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran). Dan buku-buku lainnya yang membahas tentang dakwah Quraish Shihab secara langsung. Adapun sumber data sekunder adalah

[3] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 31.

[4] Burhan Bungin, *Metodelogi Pengertian Sosial*, (Surabaya: Air Langga, 2001), hal 123.

pandangan-pandangan atau pemikiran Quraish Shihab yang diperoleh dari sumber kedua atau tidak langsung didapatkan darinya.

Menurut Lofland, menyatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dilihat dari sumber data, penulis menggunakan sumber tertulis sebagai sumber utama menerusi buku-buku penulis M. Quraish Shihab sebagai sumber utama untuk mendukung proses penelitian ini.[5]

D. Tehnik Pengumpulan Data

Data adalah variabel yang sangat penting dalam penelitian. Data harus dikumpulkan sebanyak mungkin oleh peneliti menggunakan metode-metode yang benar. Ada pun data-data yang diperlukan oleh peneliti, secara tehnik dapat diperoleh melalui beberapa tehnik pengumpulan data yang akan digunakan, seperti studi literatur dan dokumentasi terkait konsep dan pemikiran Quraish Shihab mengenai dakwah.

Data yang dikumpul itu adalah berbentuk kualitatif (uraian atau penjelasan). Pemilihan metode menentukan tahab keabsahan peneliti yang dilakukan. Penelitian ini dilakukuan dengan mempelajari buku-buku, majalah, surat kabar dan tabloid serta bahan-bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan

[5] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 169.

pokok pembahasan dan dapat dijadikan landasan teori.[6] Penelitian ini juga menggunakan sumber penelitian berdasarkan penelitian kepustakaan seperti yang telah dibahas sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terdahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.[7]

Sehubungan dengan skripsi ini tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitiaan ini adalah content analisis. Content analisis adalah analisis ini (*content*) dari pandangan atau pemikiran ataupun pendapat Quraish Shihab. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komuniksai selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non verbal. Sejauh itu, makna komunikasi menjadi amat dominan dalam setiap peristiwa komunikasi.[8]

Analisis dimulai dengan menelaah semua data yang diperoleh. Tafsiran atau interprestasi artinya memberikan makna kepada analisis untuk menjelaskan

---

[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 8.

[7] Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif,* (Yokyakarta: Teras, 2009), hal 69.

[8] Burhan Bungis, *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, 2007), hal 163.

antar hubungan dan berbagai konsep.[9] Setiap pengumpulan data yang sudah terkumpul, lalu data tersebut di indentifikasikan diolah dan dianalisa.

[9] Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 117.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Lostasolo, Kabupaten Sindenreng Rampang Sulawesi Selatan[1]. Rampang adalah kampung halaman ibunda Quraish, Asma, yang biasa disapa *puang* asma atau dalam dialek lokalnya *Puc Cemma.* Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Maklumlah, nenek Asma, Puattulada, adalah adik kandung Sultan Rampang. Kesultanan Rampang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur jadi bagian Indonesia, Setelah Pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949. Karna itu *Puc Cemma'* sangat dihormati warga setempat. "sangking dihormati, kalau datang kepernikahan, pengantin dan tuan rumah justru yang turun dari pelaminan untuk mencium tangan *Emma'*. Namanya juga cucu sultan." Quraish bisa memanggil ibunya *Emma',* panggilan yang sangat terhormat dalam dialek Bugis. Dari Emma' darah bugis mengalir tubuh Quraish.[2]

Dari ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab yang lahir diMakasar 1915, menitis darah Arab. Abdurrahman adalah putra Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman

---

[1] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 1994), hal. vii

[2] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Jakarta: jl.Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang, 2015), Cet 2, hal 3.

yang kemudian Hijrah ke Batavia- Kini Jakarta.[3] Abdurrahman yang sering disapa oleh anak-anaknya yaitu *Aba* tinggal dirampang selama 10 tahun sejak menikahi *Emma'*. Quraish adalah anak ke 4. Tiga kakaknya Nur, Ali, Umar dan dua adiknya, Wardah dan Alwi Shihab, juga lahir di Rampang. Setelah kelahiran Alwi, *Aba* memboyong keluarga bersarnya ke makkasar, persisnya di jalan sulawesi lorong 194 nomor 7 atau yang lebih dikenal sebagai Kampung Buton. Di sini, lahir lagi tujuh adik Quraish, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan si kembar Ulfa dan Latifah. *Aba* dan *Emma'* memiliki 12 putra-putri.[4]

Diwaktu kecil Quraish tak bisa melafalkan namanya dengan benar. Mulut mungilnya yang masih cadel hanya bisa mengucap "Odes". *Aba* Abdurrahman dan kakak Quraish selalu memanggilnya Quraish Tapi adik-adiknya, hingga kini masih menyapanya Odes; abang Odes. "mungkin karna lebih mudah diucapkan". Kata Quraish Shihab.

Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur Quraish dari pihak *Aba* selama ratusan tahun. Shihab merunjuk pada dua ulama besar, Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar (wafat dikota tarim, yaman pada 946 H) dan cucunya Habibi Ahmad Syahabuddin al-Ashgar (wafat 1036 H). Kata Syahabuddin kemudian disingkat menjadi syahab. "bukan karena keengganan menggandeng kata *'diri'* dengan syahab, tetapi semata untuk penyingkatan, kata Quraish.

---

[3] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Jakarta: jl.Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang, 2015), Cet 2, hal. 5.

[4] Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya Cinta dan...*, hal 7.

Hampir seluruh keturunan Ahmad Syahabuddin al-Ashgaf kemudian di sebud bin Syahab. Tapi belakangan ada yang tetap menggunakan kata syahab, ada juga yang memilih syihab, meskipun di Indonesia lebih populer syahab. *Aba* bilang kita pilih pengucapan yang benar tapi tidak populer dari pada memilih yang populer tetapi tidak tepat.

Dalam Bahasa Arab meski pengucapannya beda, arti Syihab atau Syahab sebenarnya sama saja yaitu *Sulu Api* atau *Bintang. Aba* menganggap kata Syihab lebih tepat karena demikianlah dalam QS.Al-hijr:18 (*Illa man istaraqa as-sam'a faatba'ahu syihabun mubin)* dan ash-Shaffat:10 (*Illa man khathifa al-khathfata fa atba'ahuu syihabun tsaqibun).* Sedangkan kata syahab bisa digunakan dalam obrolan sehari-hari masyarakat Arab. Di negeri asalnya, Yaman, Syahabuddin bukan hanya nama tapi juga gelar bagi para ulama besar yang terkenal dengan keluasan ilmunya. Mereka bagaikan "sulu api" atau "bintang" yang bersinar karna sangat dikenal dari pemikiran dan karya tulisnya. Anak cucu mereka turut dalam menyebarkan ajaran Islam termasuk kewilayah nusantara.[5]

Dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, sejarah mencatat Tuanku Imam Bonjol sebagai sosok yang mengobarkan perang paderi (1821-1837) di sumatera barat. Saat remaja, imam bonjol disapa Peto Syarif, yang mendapat gelar Malim Basya setelah berguru didaerah Aceh. Tapi tidak banyak yang mengetahui bahwa pahlawan nasional ini bernama asli Muhammad Syahab-keturunan marga Syahab.

---

[5] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab,* (Jakarta: jl.Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang, 2015), Cet 2, hal 8.

Bagi *Aba* abdurrahman, kisah kehebatan para leluhur bermarga Syahab atau Syihab bukanlah untuk disombongkan, melainkan untuk diteladani anak cucunya. *Aba* kerap mengungukap cerita itu untuk mendorong anak-anaknya mengikuti jejak keistimewaan mereka, menjadi suluh api atau bintang bersinar yang memberi pertunjuk arah dan tidak menyimpang dari ajaran leluhur.

Pada namanya, *Aba* menuliskan *Sjihab*, sesuai ejaan lama. Demikian juga pada nama Quraish saat ia didaftarkan di SD Lompohbattang, makasar dan SMP Muhammadiyah Malang; tertera nama Quraisj sjihab. Tetapi ketika mengenyam pendidikan di kairo, mesir Quraish mengganti huruf "SJ" dengan "SH", sesuai ejaan bahasa ingris untuk SJ (kini SY). "Demikian juga pada kata Quraish, saya gunakan SH. Kalau pakek SJ atau SY dalam ejaan ingris bisa dibaca Quraisyi, kata Quraish. Belakangan anak cucu *Aba* Abdurrahman juga menggunakan Shihab dengan huruf SH, bukan Syihab.[6]

2. Pendidikan dan Perjuangan

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya diujung padang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya dimalang, sambil nyantri dipondok pasantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah. Pada 1958, dia berangkat kekairo, Mesir, dan diterima dikelas ll Tsanawiyyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya difakultas yang sama dan pada 1969

[6] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Jakarta: jl.Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang, 2015), Cet 2, hal 10.

meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'li Al-Quran Al-Karim.*

Sekembalinya ke ujung pandang, Quraish shihab dipercayakan untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, ujung pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik didalam kampus seperti Koordinator perguruaan Tinggi Swasta (Wilayah Vll Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus seperti pembantu pimpinan kepolisian Indonesia timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia timur" dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan".

Pada 1980, Quraish shihab kembali ke kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertai berjudul *Nazhm Al-Durar li al-Biqa'iy ,Tahqiqwa Dirasah,*dia berasil meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat l.[7]

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Usuluddin dan Fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Selain itu di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki jabatan. Antara lain, Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama sejak 1989, dan Ketua Lembaga

[7] Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan mustofa, *Cahaya Cinta dan Canda...*, hal 17.

Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi professional antara lain, pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah; pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan dan asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun diluar negeri.

Yang tidak kalah pentingnya, Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di surat kabar *pelita*, pada setiap hari rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit dijakarta, *Amanah*. Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Quran dan mimbar ulama, keduanya terbit di Jakarta.[8]

3. Karya-karyanya

Hasil tulisan yang telah dicapai oleh Quraish Shihab pada masa karir kepengarangannya, telah banyak mengeluarkan buku-buku yang cukup mewarnai wacana pembaharuan Islam di Indonesia. Karangan-karangan tersebud berupa keagamaan. Adapun beberapa karya-karya Quraish Shihab yang dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Manar, Keistimewahan dan Kelemahan (Unjung Pandang, IAIN Alauudin, 1984)
2. Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Quran (jakarta: lentera hati, 1998).

[8] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran", Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mirzan, 1994), Hal 9.

3. Untaian Permata Buat Anakku, (Bandung: Mizan 1998)
4. Pengantin Al-Quran (Jakarta: Lentera Hati, 1999)
5. Sahur Bersama Quraish Shihab, (Bandung: Mizan 1999)
6. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Penerbit Republika, september 2003)
7. Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab, (Jakarta: Penerbit Republika, septemer 2003)
8. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah, (Bandung Mizan 1999)
9. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Quran dan Hadits, (Bandung: Mizan, 1999)
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah, (Bandung: Mizan, 1999)
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama, (Bandung: Mizan, 1999)
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Quran, (Bandung: Mizan 19990
13. Satu Islam, Sebuah Dilema, (Bandung: Mizan, 1987)
14. Filsafat Hukum Islam, (Jakarta Apartemen Agama, 1987)
15. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, (MUI dan Unesco, 1990).
16. Kedudukan Wanita Dalam Islam, (Departemen Agama)
17. Membumikan Al-Quran; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan 1994)
18. Lentera Hati, Kisah dan Hikmah Kehidupan, (Bandung Mizan,1994)
19. Studi Kritis Tafsir Al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
20. Wawasan Al-Quran;Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan umat.
21. Tafsir Al-Quran, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
22. Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran, (Bandung: Mizan, 1999)
23. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-Ayat Tahlili, (Jakarta: Lentera Hati,1999)
24. Jalan Menuju Keabadian, (Jakarta: Lentera Hati, 2000)
25. Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2000)
26. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
27. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, dalam Pandangan Ulama Dan Cendekiawan kontenporer, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
28. Dia Dimana-mana, Tangana Tuhan dibalik Setiap Fonomena, (Jakarta: Lentera Hati, 2004)
29. Perempuan, (Jakarta: Lentera Hati 2005)
30. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, (Jakrta: Lentera Hati 2005)
31. Rasionalitas Al-Quran: Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar, (Jakarta:Lentera Hati 2006)

32. Menabur Pesam Ilahi: al-quran dan dinamika kehidupan masyarakat, (Jakartalentera hati, 2006)
33. Wawasan Al-Quran Tentang Dzikir dan do'a, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
34. Asma al-Husna, Dalam Perspektif al-Quran, (Jakarta: Lentera Hati)
35. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?, Kajian atas konsepajaran dan pemikiran, (Jakarta: Lentera Hati, Maret 2007)
36. Al-Lubab, Makna tujuan dan Pelajaran dari al-fatiha dan juz 'amma, (Jakarta: lentera hati, agustus 2008)
37. 40 Hadits Qudsi pilihan, (Jakarta lentera hati)
38. Berbisnis dengan Allah, Tips jitu jadi pembisnis sukses dunia akhirat, (Jakarta; lentera hati)
39. M. Qurais Shihab menjawab, 1001 soal keislaman yang patut anda ketahui, (Jakarta: lentera hati, 2008)
40. Doa harian bersama M.Quraish shihab, (Jakarta: lentera hati,agustus 2009)
41. Seri yang halus dan tak terlihat; jin dalam Al-Quran, (Jakarta: lentera hati)
42. Seri yang halus dan tak terlihat, malaikat dalam Al-Quran, (Jakarta: lentera hati)
43. Seri yang halus dan tak terlihat: setan dalam Al-Quran, (jakarta; lentera hati)
44. M. Quraish Shihab menjawab; 1001 soal perempuan yang patut anda ketahui, (jakarta:lentera hati, maret 2010)
45. Al-Quran dan maknanya terjemahan disusun oleh M.Qurais Shihab, (Jakarta:lentera hati, agustus 2010)
46. Membumikan Al-Quran jilid 2; memfungsikan wahyu dalam kehidupan, (Jakarta: lentera hati, februari 2011)
47. Membaca sirah nabi muhammad Saw dalam sorotan Al-Quran dan hadits shahih, (jakarta: lentera hati, juni 2011)
48. Doa al asma alusna (doa yang disukai Allah swt), (Jakarta: lentera hati, juli 2011)
49. Tafir al-Lubab; Makna, Tujuan, dan pelajaran dari surah-surah Al-Quran, (jakarta: lentera hati, juli 2012)
50. M.Quraish Shihab menjawab pertanyaan anak tentang Islam, (jakarta: lentera hati,maret 2014)

B. Konsep Dakwah Menurut Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab dakwah merupakan suatu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya maupun yang belum. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah

semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan (tha'ifah) yang melaksanakannya. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.[9]

Quraish Shihab juga mengatakan, dakwah di harapkan bukan hanya sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup, tetapi lebih dari itu, ia mengharapkan mampu berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan, apalagi pada zaman sekarang.[10]

Sesungguhnya dakwah menurut Quraish Shihab menduduki tempat dan posisi utama, sentral, strategi dan menentukan. Keindahan dan kesesuaian dengan perkembangan zaman, baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegitan dakwah yang dilakukan umatnya.[11] Konsep dakwah tidak akan tercapai tampa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Quraish Shihab menggunakan strateginya saat berdakwah. Salah satu strategi yang digunakan oleh Quraish Shihab yaitu *Dakwah Bil Hal* dan *Dakwah Bil Lisan.*

---

[9] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran"*. (Bandung: Mirzan, 1994). hal. 303
[10] M. Qurais Shihab. *Membumikan Al-Quran*..., hal 304.
[11] Didin Hafiddudin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press. Cet 3, 1998 hal 67.

Secara harfiah dakwah *bil hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan dakwah *bil lisan* tetapi justruh antara satu dengan yang lain saling melengkapi.[12]

Dalam Q.S Ar- Ra'd ayat 11 menjelaskan sebagai berikut:

... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya: ...*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.* (Q.S. Ar-Rad: 11)[13]

Dan Q.S Al-Anfal: 53

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمۡ يَكُ مُغَيِّرٗا نِّعۡمَةً أَنۡعَمَهَا عَلَىٰ قَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ٥٣

Artinya: *(siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka*

[12] Masdar F. Mas'udi, *Mukaddimah: Dakwah Membela Kepentingan Siapa?, dalam Majalah Pesantren*, No 4 Vol IV, (Jakarta: P3M, 1987), hal 2.

[13] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 6, hal 565

sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. Al-Anfal: 53)[14]

Pendapat Quraish Shihab tentang Ayat-Ayat di atas yaitu menggambarkan empat proses pelaksanaan dakwah. Penjelasan pertama mengisyaratkan hakikat dakwah itu adalah mengembangkan potensi yang sudah ada pada masyarakat. Dalam kaitan ini, seorang juru pembaharu harus memiliki kemampuan *research* sebagai instrumen untuk melakukan analisis terhadap kondisi obyektif tentang keadaan obyek sasaran dakwah. Penjelasan kedua, menjelaskan bahwa pelaku (subyek) dakwah adalah Allah sebagai pelaku perubahan sisi dalam dan da'i sebagai pelaku sisi luar, baik yang berasal dari luar mauapun sumber daya lokal, sebagai pelaku perubahan sisi luar. Dan penjelasan ketiga, menjelaskan tentang obyek dakwah. Yakni, masyarakat muslim dan non muslim. Dalam hal ini, da'i berperan menumbuhkan *nafs* dan *iradah* (tekat) untuk berubah. Sedangkan, penjelasan keempat memastikan kepada kita, bahwa langkah-langkah dalam dakwah berawal dari perubahan sisi dalam, yaitu menumbuhkan kesadaran, baik kesadaran ilahiyah maupun kesadaran akan kebutuhan, menumbuhkan kreatifitas (pengetahuan/skill). Kemudian, dilanjutkan pada pengembangan sisi luar (lahiriyah).[15]

Quraish Shihab juga menegaskan, bahwa dakwah diharapkan dapat menyentuh segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan

---

[14] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 5, hal 472.

[15] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahiyah,* (Jakarta:Lentera Hati, 2006), hal 395.

anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.[16]

Sedangkan dakwah *bil lisan* yaitu, teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seseorang da'i atau mubaligh pada waktu aktivitas dakwah. Dakwah bil lisan diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah dimana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya. Dari beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah bil lisan adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukkan dengan ceramah, pidato, khutbah, dan lain lain.[17]

Sebagaimana yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab, beliau tidak hanya menulis akan tetapi juga berceramah atau berpidato dan juga aktif dalam mengisi program agama Islam di televisi, beberapa program yang cukup populer antara lain, beliau kultum di SCTV menjelang mangrib dan juga di Metro TV.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dakwah menurut Quraish Shihab adalah ajakan melalui lisan, tulisan maupun sikap seseorang kepada orang lain, yang membawa orang lain kejalan yang benar atau kejalan yang sudah ditetepkan oleh Allah Swt.

---

[16] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan...*, hal 398.

[17] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), hal 29.

C. Metode Dakwah Menurut Quraish Shihab

Dalam ilmu komunikasi ada kata *"The Methode is Message"*. Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memaknai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.[18] Terkait dengan ini Quraish Shihab menyebutkan, bahwa di antara metode dakwah dalam Al-Quran dapat dirujukkan pada surat an-Nahl ayat 125.

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [19]

Quraish Shihab memahami ayat Al-Quran di atas dengan menafsirkan bahwa Nabi Muhammad Saw di perintahkan untuk mengikuti Nabi Ibrahim as sebagaimana terbaca pada ayat sebelumnya. Kini di perintahkan lagi untuk mengajak siapapun untuk mengikuti pula prinsip-prinsip ajakan para Nabi mengumandang tauhid itu. Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyuru semua yang engkau anggap seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapapun yang menolak atau

[18] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), Cet 1, hal 123.

[19] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 7, hal 383.

meragukan ajaran Islam dengan cara yang baik. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecendrungannya; jangan hiraukan cemeoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak bedasarkan kaum musyirikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu. Allah yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk.[20]

M. Quraish Shihab menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah:

a. Hikmah

Dalam buku Tafsir M. Quraish Shihab menjelaskan *hikmah* berarti *yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan.* Ia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. *Hikmah* juga di artikan sebagai *sesuatu yang bila digunakan/diperhatiakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar.* Hanya saja menurut M. Quraish Shihab hikmah sebagai metode dakwah lebih sesuai untuk cendikiawan yang berpengetahuannya tinggi. Dengan mengutip pendapat Thahir Ibn Asyur, Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia. Thabathaba'i mengutip Ar-Raghib

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 7, hal 383.

Al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa *hikmah* adalah *sesuatu yang mengena kebenaran bedasarkan ilmu dan akal.* Dengan demikian, menurut Thabathaba'i hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.[21]

Menurut Quraish Shihab hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, sastra sosial, dan latar belakang budaya, para da'i memerlukan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Hikmah adalah bekal da'i menuju sukses, karunia Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insyaAllah juga akan berimbas kepada para mad'unya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barang siapa mendapatkannya maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah.[22]

Allah Swt berfirman dalam surat Al- Baqalah: 269:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ ...

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa

---

[21] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 7, hal 384.

[22] Munzier Saparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009 Cet 3), hal 11.

yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. (QS. Al-Baqarah: 269)[23]

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tampa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.[24]

b. Mau'izhah

Menurut M. Quraish Shihab, *mau'izhah* adalah *uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan*. Sedangkan *jadilhum* terambil dari kata *jidal* yang bermakna *diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun banyak oleh mitra bicara.* Masih menurut

[23] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, hal 580.

[24] Munzier Saparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009 Cet 3), hal 13.

Quraish Shihab, jidal adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[25]

Adapun *mau'izhah*, maka ia baru dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah ini yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari. Di sisi lain, karera mau'izhah bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya- maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu. Sedangkan *jidal* terdiri tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalih-dalih yang tidak benar. *Yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih walau hanya yang diakui oleh lawan. Yang terbaik adalah yang disapaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar,lagi membungkam lawan.[26]

Penyambutan urutan ketiga macam metode itu sunggu serasi. Ia dimulai dengan hikmah yang dapat disampaikan tampa syarat, di susul dengan mau'izhah dengan syarat hasanah, karena memang ia hanya terdiri dari tiga macam, dan yang ketiga adalah jidal yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.[27]

---

[25] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), vol 7, hal 384.

[26] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan...*, hal 385.

[27] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan ...*, hal 386.

Munzier Suparta dan Harjani Hefni juga menambahkan bahwa, *mau'izhah* adalah ungkapan yang mengandung unsur-unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Sedangkan *jidal* yang disebut dibuku ini adalah jadala yang bermakana menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.[28]

Dapat disimpulkan bahwa metode dakwah dijelaskan dalam surat an-Nahl ayat 125 yaitu dengan cara hikmah, mauizah, dan mujadilhum. Hikmah yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah dalam menghadapi mad'u yang beranekaragam dan mampu memasuki para hati mad'u dengan tepat. Mauizah yaitu menasehati atau mengingat akibat sesuatu perbuatan, sedangkan mujadilhum, yang terdiri dari tiga macam buruk, baik, dan terbaik dan yang dianjurkan adalah yang terbaik.

D. Relevansi Dakwah Quraish Shihab dalam Perspektif Dakwah Masa Kini

Menurut M. Quraish Shihab, dakwah masa sekarang membicarakan keseluruhan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek, baik aspek sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Gejala umum yang dapat dirasakan atau dilihat sekarang ini khususnya dalam kaitannya dengan kehidupan beragama banyaknya

[28] Munzier Saparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet 3, hal 16-17.

ilmuan yang berdomisili dikota-kota besar yang menyadari benar bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mampu menyelesaikan segala problem kehidupan manusia.[29]

Dalam buku Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan Al-Quran* berpendapat bahwa dari hari kehari terciptanya mesin semakin canggih, mesin-mesin tersebut melalui daya akal manusia, digabung-gabungkan dengan yang lain-lainya sehingga semakin komplek, serta tidak bisa lagi dikendali oleh seseorang. Dan pada akhirnya mesin dapat mengerjakan tugas yang dulu dilakukan banyak orang, Pada tahap ini mesih sudah menjadi semacam "seteru" manusia, atau lawan yang harus disiasati agar mau mengikuti kehendak manusia. Saat ini sudah lahir teknologi khususnya dibidang rekayasa genetik yang dikhawatirkan akan menjadi alat sebagai manjikan. Bahkan mampu menciptakan bakal-bakal "majikan" yang akan diperbudak dan ditundukkan oleh alat-alat.[30]

Jadi dakwah yang harus dijalankan dengan kemajuan teknologi yang kini dikembangkan sangat rawan terhadap sisi negatif yang menyebutkan bahwa manusia sering kali tidak mampu membedakan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan, dan menduga bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang telah dapat dilakukan padahal justruh sebaliknya, sesuatu yang dia lakukan dapat merumuskan dia kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Maka yang harus dijalankan sekarang adalah dipelajari serta diamalkan sunnah dari orang-orang

---

[29] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mirzan,1994), hal 394.

[30] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal 446.

terdahulu serta kembali kepada Al-Quran dan hadist, mereka akan mampu membawa umat Islam pada gerbang kemajuan.[31]

Pandangan M. Quraish Shihab secara umum atau lahiriah, disamping kesenjangan ekonomi antara penduduk pendesaan dan perkotaan yang merupakan gejala umum dan yang tentunya mempunyai dampak dalam berbagai bidang, pelaksanaan dakwah diperdesaan sering kali tidak menemukan sasarannya. Misalnya tema dan materi dakwah seringkali tidak membumi atau menyentuh problem-problem dasar mereka, sehingga kelemahan dalam bidang ekonomi digunakan oleh sementara pihak untuk maksud-maksud tertentu. Disini nampak jelas kebenaran sabda nabi Saw; *hampir saja kekafiran mengantar kepada kekufuran.* Bahkan di pendesaan tidak jarang hal tersebut telah mengantarnya kesana secara faktual. Maksudnya informasi melalui media elektronik dan cetak ke perdesaan, disamping membawa dampak-dampak positif juga menghasilkan dampak-dampak negatif. Pemberitauan-pemberitauan tentang berbagai peristiwa telah sedemikian maju dan menyantuh, sehingga materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para *muballigh* dan *da'i* yang tidak siap menjadi tertinggal sangat jauh. [32]

Manusia adalah ciptaan Ilahi yang mempunyai kedudukan sangat tinggi, bahkan malaikatpun diperintahkan sujud kepadanya. Melalui pengajaran Allah kepada adam, manusia mampu secara potensial untuk mengetahui hukum-hukum alam. Jadi setiap kegiatan dakwah yang kita kerjakan hendaknya dihiasi dengan

---

[31] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i...,* hal 443.
[32] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran.....* hal 395.

niat yang tulus, dan dimulai dengan membaca *basmalah* untuk mengingatkan pelakunya tentang tujuan akhir yang diharapkan serta menyadarkan dirinya tentang anugrah Allah Swt.[33]

M. Quraish Shihab melihat dakwah sekarang ini, bahwa apa yang terjadi dimasa yang akan datang tidak terlepas dari apa yang terjadi pada masa kini. Oleh karena itu, terlebih dahulu harus diamati keadaan masa kini dalam kaitannya dengan dakwah, agar apa yang diharapkan tercapai. Dan apa yang terjadi pada tahun yang akan datang, bukanlah satu hal yang mudah diramalkan, apalagi jika pandangan ditunjukkan kepada seluruh problem yang berkaitan dengan dakwah. Membicarakan kesuluruh masyarakat dalam berbagai aspek, baik aspek sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya.[34]

Oleh karena itu dakwah yang harus dijalankan adalah kembali kepada Al-Quran dan sunnah Nabi Swa secara garis besar, ada beberapa tugas yang harus dilaksanakan oleh ulama dalam berdakwah mereka sebagai ahli waris para nabi. *Pertama*, menyampaikan ajaran kitab suci (*tabligh)* karena rasul diperintahkan, Wahai Rasul, sampaikan lah apa yang diturunkan kepada mu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau lakukan, maka engkau tidak menyampaikan risalahNya. *Kedua*, menjelaskan kandungan kitab suci.[35] Sejalan dengan firman-Nya dalam surat an-Nahl: 44

---

[33] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Quran*, (Ujong berung, Bandung: Mizan, 2000), hal 306.

[34] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 2004), hal 394.

[35] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi...*, hal 55.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya: *keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.* (Q.S. an-Nahl: 44).[36]

Ayat ini menuntut kita untuk menerus mengerjakan kandungan kitab suci, sekalian terus menerus mempelajarinya. *Ketiga* memberikan contoh sosialisasi dan keteladanan, dalam konteks ini dituntut bukan sekedar menampilkan yang baik tetapi yang terbaik karena itu memberikan contoh kepada umat manusia.[37]

1. Dakwah perkotaan menurut Quraish Shihab dalam buku membumikan Al-Quran

Menurut M. Quraish Shihab sebagaimana dikemukakan di atas bahwa yang disinggung secara khusus oleh tulisan ini, dakwah diperkotaan tanpa mengurangi pentingnya sisi-sisi lain. Penduduk-penduduk yang kesemuanya ini membutuhkan sarana kehidupan, sehingga pembangunan pun harus mengarah kepada industri. Dan bila hal ini terlaksana, maka tantangan-tantangan akan semakin berat, apalagi jika hipotesis yang menyatakan bahwa mayarakat industri akan lebih menjauh dari agama sehingga penyakit-penyakit masyarakat akan lebih banyak dan lebih parah. Oleh sebab itu dakwah tentunya harus mengambil peranan yang lebih besar, karena bila tidak maka pembangunan nasional yang

[36] Departemen Agama RI , Lajnah Pentashihhan Mushaf Al-Quran, (Jakarta : Sy9ma, 2007), hal. 272.

[37] M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup...,* hal 55.

didambakan tidak akan dapat tercapai. Jadi dakwah diperkotaan harus didukung oleh uraian-uraian ilmiah dan logis serta menyentuh hati dan menyejukkan[38]

2. Dakwah di daerah pinggiran dan pedesaan menurut Quraish Shihab dalam buku membumikan Al-Quran

Menurut M. Quraish Shihab dakwah mengajarkan kepada umat bahwa Islam datang membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut tidak dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslim, lebih-lebih yang hidup dipedesaan. Hal di atas disebabkan antara lain karena menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini, baru segi-segi ibadah ritual (ibadah murni), sedangakan segi-segi lainya kalaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan tidak dalam bentuk kolektif. Dakwah *bil'hal* diharapkan menunjang segi-segi kehidupan masyarakat, sehingga pada akhirnya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat.[39]

Menurut M.Quraish Shihab permasalahan yang dihadapi pada masyarakat pendesaan dewasa ini yaitu:

a. Lemahnya kemampuan dalam mengembangkan swadaya masyarakat
b. Adanya anutan eksklusif (asyabiyah atau fanatisme) sehingga kemampuan menompang aspirasi seluruh umat sangat kurang.
c. Keterbatasan lapangan kerja, informasi dan pembinaan dikalangan masyarakat miskin pendesaan/pinggiran

[38] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran*..... hal 399.
[39] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran*..... hal 398

d. Keterbatasan dana, khususnya dikota-kota besar serta lebih-lebih lagi ditunjang oleh pandangan keagamaan menyangkut kredit perbankkan.[40]

M. Quraish Shihab menggambarkan perkembangan dakwah dari masa kemasa dengan menyatakan bahwa pada mulanya dakwah selalu dikaitkan dengan alam metafisika disertai dengan janji-janji dan ancaman-ancaman ukhrawi. Kemudian beralih kepada pengaitan ajaran agama dan bukti-bukti ilmiah rasional. Dan kini M. Quraish Shihab juga mengatakan dakwah seharusnya lebih banyak mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, pemilihan semacam itu tidak selalu harus demikian karena di satu saat khasus dikalangan kaum terpelajar, kesadaran dan kepuasan yang mereka dambakan bukan selalu harus melalui dorongan berpartisipasi dalam pembangunan.[41]

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa zaman kita ditandai oleh banyaknya perubahan dan menimbulkan penjungkirbalikan banyaknya pandangan lama, tidak semua perubahan bersifat positif, karena itu, umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan yang lama dengan yang baru, lalu mengambil yang terbaik diantara keduanya.[42]

Jadi bedasarakan pembahasan di atas yaitu pada zaman sekarang ini banyaknya teknologi-teknologi yang pemberitauannya tentang berbagai peristiwa sedemikian maju dan menyantuh, sehingga materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para *da'i* yang tidak siap menjadi tertinggal sangat jauh. Maka

---

[40] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran*..... hal 397

[41] M. Quraish Shihab. "*Membumikan Al-Quran*..... hal 397.

[42] M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal viii.

yang harus dijalankan sekarang adalah dipelajari serta diamalkan sunnah dari orang-orang terdahulu serta kembali kepada Al-Quran dan hadits.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari pembahasan dalam bab yang telah lalu, maka dalam bab yang terakhir ini penulis ingin memberikan beberapa kesimpulan dan saran untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis sebutkan.

A. Kesimpulan

Konsep dakwah menurut M. Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Konsep dakwah tidak akan tercapai tampa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Quraish Shihab menggunakan strateginya saat berdakwah. Salah satu strategi yang digunakan oleh Quraish Shihab yaitu *Dakwah Bil Hal* dan *Dakwah Bil Lisan*

Metode-metode dakwah menurut M. Quraish Shihab yaitu memakai tiga metode dalam berdakwah

a. Hikmah, hikmah adalah: sesuatu yang bila digunakan/diperhatiakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar. dalam dunia dakwah hikmah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah.

b. Mau'izhah, mau'izhah adalah: uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Dalam metode mau'izhah ini bila dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya

c. Sedangkan jidal adalah terdiri tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar. *Yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, Yang terbaik adalah yang disapaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar,lagi membungkam lawan.

Relevansi dakwah menurut M. Quraish Shihab dalam perspektif yang dilihat saat ini yaitu dakwah yang harus dijalankan dengan kemajuan teknologi yang kini dikembangkan sangat rawan terhadap sisi negatif yang menyebutkan bahwa manusia sering kali tidak mampu membedakan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan, dan menduga bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang telah dapat dilakukan padahal justruh sebaliknya, sesuatu yang dia lakukan dapat merumuskan dia kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Maka yang harus dijalankan sekarang adalah dipelajari serta diamalkan sunnah dari orang-orang terdahulu serta kembali kepada Al-Quran dan hadist, mereka akan mampu membawa umat Islam pada gerbang kemajuan. Jadi setiap kegiatan dakwah yang kita kerjakan hendaknya dihiasi dengan niat yang tulus, dan dimulai dengan membaca *basmalah* untuk mengingatkan pelakunya tentang tujuan akhir yang diharapkan serta menyadarkan dirinya tentang anugrah Allah Swt

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian, maka saran dari peneliti adalah:

a. Diharapkan kepada pembaca untuk mensyiarkan dakwah didalam hidup ini
b. Diharapkan kepada peneliti lainnya agar dapat memberikan referensi baru untuk menambah pemahaman pembaca terhadap dakwah Quraish Shihab.
c. Penulis sadar dalam penulisan Skripsi ini sangat banyak kesalahan-kesalahan, penulis meminta maaf dan sangat mengharapkan saran-saran untuk mengembangkan dakwah Islam yang lebih baik lagi kedepannya.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup dari pembahasan dalam bab yang telah lalu, maka dalam bab yang terakhir ini penulis ingin memberikan beberapa kesimpulan dan saran untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis sebutkan.

A. Kesimpulan

Konsep dakwah menurut M. Quraish Shihab adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Konsep dakwah tidak akan tercapai tampa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi, dan Quraish Shihab menggunakan strateginya saat berdakwah. Salah satu strategi yang digunakan oleh Quraish Shihab yaitu *Dakwah Bil Hal* dan *Dakwah Bil Lisan*

Metode-metode dakwah menurut M. Quraish Shihab yaitu memakai tiga metode dalam berdakwah

a. Hikmah, hikmah adalah: sesuatu yang bila digunakan/diperhatiakan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan yang besar atau lebih besar. dalam dunia dakwah hikmah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah.

b. Mau'izhah, mau'izhah adalah: uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Dalam metode mau'izhah ini bila dapat mengenai hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya

c. Sedangkan jidal adalah terdiri tiga macam, *yang buruk* adalah yang disampaikan dengan kasar. *Yang baik* adalah yang disampaikan dengan sopan, Yang terbaik adalah yang disapaikan dengan baik dan dengan argumen yang benar,lagi membungkam lawan.

Relevansi dakwah menurut M. Quraish Shihab dalam perspektif yang dilihat saat ini yaitu dakwah yang harus dijalankan dengan kemajuan teknologi yang kini dikembangkan sangat rawan terhadap sisi negatif yang menyebutkan bahwa manusia sering kali tidak mampu membedakan apa yang diinginkan dan apa yang dibutuhkan, dan menduga bahwa sesuatu yang baik adalah sesuatu yang telah dapat dilakukan padahal justruh sebaliknya, sesuatu yang dia lakukan dapat merumuskan dia kedalam hal-hal yang tidak diinginkan. Maka yang harus dijalankan sekarang adalah dipelajari serta diamalkan sunnah dari orang-orang terdahulu serta kembali kepada Al-Quran dan hadist, mereka akan mampu membawa umat Islam pada gerbang kemajuan. Jadi setiap kegiatan dakwah yang kita kerjakan hendaknya dihiasi dengan niat yang tulus, dan dimulai dengan membaca *basmalah* untuk mengingatkan pelakunya tentang tujuan akhir yang diharapkan serta menyadarkan dirinya tentang anugrah Allah Swt

B. Saran

Bedasarkan hasil penelitian, maka saran dari peneliti adalah:

a. Diharapkan kepada pembaca untuk mensyiarkan dakwah didalam hidup ini
b. Diharapkan kepada peneliti lainnya agar dapat memberikan referensi baru untuk menambah pemahaman pembaca terhadap dakwah Quraish Shihab.
c. Penulis sadar dalam penulisan Skripsi ini sangat banyak kesalahan-kesalahan, penulis meminta maaf dan sangat mengharapkan saran-saran untuk mengembangkan dakwah Islam yang lebih baik lagi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Perkembangan Dakwah,*Bandung: Pustaka Setia.

Arifin Zain. 2009. *Dakwah Rasional*, Banda Aceh: Yayasan PeNA dan Ar-Raniry Press.

A.Hasyimi. 1971. *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bintang Mulya.

Alwahidi Ilyas. 2001. *Manajemen Dakwah, Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Asmuni Syukir. 1983. *Dasar-Dasar dan Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Burhan Bungis. 2007. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana.

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2007. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, Jakarta Timur: Sy9ma.

Didin Hafifuddin dan Hendri Tanjung. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktek-Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press.

Elbi Hasan Basry. 2016. *Metode Dakwah Islam* Yogyakarta: Bekerjasama dengan Kontribusi Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD.

Fathul Bahri An-Nabiry. 2008. *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah.

George R. Terry dan Leslie W. Rue.2005. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.

Haris Herdiansyah. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yokyakarta: Teras, 2009.

Hamzah Ya'kub.1992. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadersship*, Bandung: Diponegoro.

Hasanuddin. 1996. *Hukum Dakwah (Tinjauan Aspek Hukum dalam Berdakwah di Indonesia*), Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

Jailani dan Raihan. 2013. *Pengantar Manajemen Menurut Al-Quran*, Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing.

Kaelan. 2008. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Jakarta: Rineka Cipta

Lexi J.Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Natsir.1975. *Dakwah dan Tujuan dalam Serial Media Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.

Manullang.1981. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moh. Ali Aziz.2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.

Mahmuddin. 2004. *Manajemen Dakwah Rasulullah, Suatu Telaah Kritis*, Jakarta: Restu Ilahi.

M.Hasbi Amiruddin, dan Syukri Syamaun. 2013. *Dakwah dalam Masyarakat Global*, Dinas Syariat Islam.

Masdar F. Mas'udi. 1987. *Mukaddimah: Dakwah Membela Kepentingan Siapa?, dalam Majalah Pesantren,* No 4 Vol IV, Jakarta: P3M.

Munzier Saparta dan Harjani Hefni. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.

Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Mustofa. 2015. *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab,* Jakarta: jl.Kertamukti No. 63, Pisangan, Ciputat, Tangerang.

M. Quraish Shihab. 2003. *Wawasan Al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2003

----------. 1994. *Membumikan Al-Quran, (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat),* Bandung: Mizan, 1994.

----------. 2000. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran,* Bandung, Mizan

----------. 1992. *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.

----------. 2006. *Menabur Pesan Ilahiyah*, Jakarta:Lentera Hati.

----------. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* Vol 1, Jakarta: Lentera Hati.

----------. 2002. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran,* Vol 2 Jakarta: Lentera Hati.

Rasydah dkk. 2009. *Ilmu Dakwah Perspektif Gender*, Banda Aceh: Bandar Publishing.

Rahman Kaoy dan Elbi Hasan Basri. 2006. *Pedoman Pelaksanaan Dakwah Islam,* Yokyakarta: AK Group bekerja sama dengan Ar-Raniry Press, Darussalam Banda Aceh.

Rosyad Shaleh. 1997. *Managemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Rosady Ruslan. 2006. *Metode Penelitian Publik Relations dan Komunikasi,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: Rineka Cipta.

Syukri Syamaun. 2007. *Dakwah Rasional,* Banda Aceh: Ar-Raniry Press, IAIN Ar-Raniry Darussalam.

Syamsuri Siddiq. 1987. *Dakwah dan Tehnik Berkhutbah,* Bandung: Al-Ma'arif.

Zalika, *Ilmu Dakwah*. 2013. Banda Aceh: Dakwah Ar-Arraniry Press.

-

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/5148/2016
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Mahmuddin, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Fakhruddin, SE, MM. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Muulidar.
NIM/Jurusan : 431307397 /Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Motivasi Mahasiswa dalam Memilih Jurusan Manajemen Dakwah (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Angkatan 2013-2016).

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 30 Desember 2016 M.
30 Rabiul Awal 1438 H.
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Dr. Kamaruzzamani Hatta, M. Pd.
NIP. 196[illegible]220 198412 2001.

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
*SK berlaku sampai dengan tanggal: **30 Desember 2018**.*

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Maulidar

Tempat/ Tanggal Lahir : Aceh Besar, 25 Juli 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kebangsaan : Indonesia

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Lambro Bileu

No Hp : 082365559211

Nama Orang Tua :

a. Ayah : M. Saleh (Alm)
b. Pekerjaan : -
c. Ibu : Nuraini
d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
e. Alamat : Lambro Bileu, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

Riwayat Pendidikan :

a. Min Bungengcala Tahun 2007
b. MTsN Kuta Baro Tahun 2010
c. MAN Darussalam Tahun 2013
d. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah

Penulis

Maulidar